

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Sebagai bapak pendidikan Indoensia, Ki Hadjar Dewantara sangat dikenal dalam dunia pendidikan karena banyak mengajarkan teori pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan umumnya ialah cara untuk mendorong tumbuhnya watak anak (kekuatan batin, budi pekerti), akal (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiga elemen tersebut tidak dapat dilepaskan karena bermaksud untuk mengarahkan seluruh kekuatan alam yang terdapat dalam diri anak, sehingga mereka dapat menggapai tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang tinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat.¹

Demi mengajarkan pendidikan yang berjiwa nasionalisme kepada masyarakat, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sekolah Tamansiswa. Tamansiswa merupakan perguruan yang berkarakter kebangsaan dan mengedepankan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, serta semangat memperjuangkan kemerdekaan. Tamansiswa dibentuk pada 3 Juli 1992 oleh Ki Hadjar Dewantara, yang bertujuan untuk menjadikan anak menjadi individu yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, berbudi luhur, cerdas dan cakap, serta sehat lahir dan batin sehingga menjadi bagian masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab bagi kesejahteraan bangsa, tanah air, dan umat manusia secara umum.²

Perguruan Tamansiswa didirikan dengan tujuh asas pokok antara lain:³

- a. Adanya hak individu untuk mengurus dirinya sendiri.
- b. Pendidikan hendaknya melatih anak menjadi pribadi yang merdeka batin, pikiran, dan tenaga.

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), 14.

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 161.

³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), 48-49.

- c. Pendidikan tidak boleh mementingkan kecerdasan intelektual sebab dapat memecah orang terpelajar dengan rakyat.
- d. Memperluas pengajaran dan tidak hanya untuk sekelompok kecil masyarakat saja.
- e. Berkehendak mengusahakan kekuatan sendiri.
- f. Membelanjai hidup sendiri.
- g. Mengorbankan semua kepentingan untuk kebahagiaan anak didik.

Tamansiswa juga ingin membangun hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Misalnya, asas pertama dan kedua memberikan dasar bagi kemerdekaan individu untuk mengatur dirinya sendiri. Asas pertama juga menegaskan bahwa perkembangan kodrati harus mencapai tingkat yang signifikan. Dasar ini mewujudkan Sistem Among untuk mewajibkan guru-guru sebagai pemimpin dengan memberi peluang kepada peserta didik untuk berjalan mandiri. Sesungguhnya tujuh asas Tamansiswa berasal dari pengetahuan dan pengalaman Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang mengutamakan kebahagiaan diri sednriri, bangsa, dan kemanusiaan. Dasar Tamansiswa ditetapkan pada tahun 1947 berisi garis besar prinsip-prinsip yang diterapkan di sekolah sejak awal berdirinya, baik yang tercantum dalam keterangan asasnya maupun di semua peraturannya.⁴

Dasar Tamansiswa terkenal dengan nama Panca Dharma yang secara umum berarti “lima dasar”. Kelima dasar tersebut antara lain:⁵

- a. Dasar Kemerdekaan. Berkaitan dengan manusia yang dilahirkan dengan hak asasi yang bebas dan merdeka untuk hidup dan menjalani kehidupan mereka sendiri. Tidak seorang pun dapat memaksa kehendak atau kekuasaannya kepada orang lain, yang berarti menghancurkan kebebasan setiap orang di dunia.
- b. Dasar Kebangsaan. Mencintai dan mempertahankan ikatan kebangsaan adalah hal yang umum bagi setiap

⁴ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, Cetakan IV (Jogjakarta: Garasi, 2012), 62.

⁵ Solehan, “Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam,” *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 15, no. 01 (2010): 1–30.

negara di dunia. Jika tidak ada kebanggaan terhadap jati diri bangsa, maka tidak mungkin mencapai kemajuan dalam persatuan. Hal tersebut dapat memicu konflik antar kelompok atau bahkan dapat menghancurkan bangsa itu sendiri. Semangat kebangsaan hendaknya ditunjukkan dalam sikap yang nyata dan tidak menimbulkan kepada permusuhan antar bangsa.

- c. Dasar Kemanusiaan. Dasar kemanusiaan berarti disiplin diri yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan, baik sebagai anggota masyarakat maupun individu. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya menjadi sarana untuk menumbuhkan pribadi yang cakap dan sabar dalam keserasian dan keselarasan yang tertib dan damai dimana mereka menjadi anggotanya.⁶
- d. Dasar Kebudayaan. Tanda kesuksesan individu atau masyarakat salah satunya dapat diamati pada ragam dan kualitas kebudayaan yang sukses diwujudkan dan serta merta menjadi bagian dari realitas kehidupan sebagian individu atau masyarakat tertentu. Meskipun demikian, sangat penting bagi negara untuk menjaga dan mengembangkan budaya individu dan masyarakat.
- e. Dasar Kodrat Alam. Dasar kodrat alam menyangkut prinsip dan derajat manusia sebagai makhluk di bumi, agar selalu mengatur dan memposisikan dirinya pada ikatan yang selaras dengan alam lingkungan. Ikatan yang harmonis ini akan menunjang terlaksananya kesejahteraan Islam. Sebaliknya, jika terjadi konflik maka akan berakhir dan menghancurkan harkat dan martabat manusia.⁷

Keseluruhan dasar ini tidak bertentangan dengan asas Tamansiswa yang telah menjadi dasar awal pendidikan di Indonesia yang dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara. Hal-hal yang telah dikemukakan dalam asas Tamansiswa justru diperkuat oleh poin-poin penting yang tercantum dalam dasar tamansiswa tersebut.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan memiliki potensi untuk mengalihkan sikap dan karakter

⁶ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 167.

⁷ Solehan, "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 15, no. 01 (2010): 1–30.

bangsa sehingga menjadi bangsa yang maju dan sebanding dengan negara lain. Namun untuk mencapainya, pendidikan harus berorientasi pada kepentingan nasional. Ia menentang pendidikan yang semata-mata mengajarkan penduduk bumiputra menjadi masyarakat mekanis yang lalai akan tujuan kehidupan. Oleh sebab itu, ia berupaya menghadirkan konsep pendidikan dan pengajaran yang dapat mengubah masyarakat menjadi manusia seutuhnya.⁸

Konsep pendidikan dan pengajaran Ki Hadjar Dewantara disebut Sistem Among, dimana sistem pendidikan tersebut dijadikan seperti alat dan syarat bagi anak untuk hidup mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat. Sistem Among berasal dari kata dasar “*mong*”, yang terdiri dari “*Momong*, *Among*, dan *Ngemong*” yang akan digunakan dalam mekanisme pendidikan dimulai dari tahap paling awal hingga mereka dewasa dan siap melanjutkan pendidikan.⁹

Momong dalam Bahasa Jawa berarti menjaga dengan sukarela dan perhatian yang cukup, mengalihkan kebiasaan atau melatih diri pada perkara yang baik bersama dengan doa dan harapan bahwa dampak dari perhatian dan kasih sayang itu adalah menjadi anak yang senantiasa mengikuti jalan kebenaran dan kebajikan.¹⁰

Among di kalangan masyarakat Jawa berarti memberi contoh baik dan buruk tanpa menghilangkan hak anak supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan kondisi jiwa yang bebas sesuai dengan fitrahnya. Hal ini terkait dengan asas ketujuh Tamansiswa yakni asas pengabdian dan kesucian hati, yang tidak terbelenggu secara lahir ataupun batin dan dengan hati yang ikhlas berniat berada di dekat anak. Dalam proses pengajaran terkait nilai kebaikan dan keburukan dibarengi contoh perilaku, pada langkah ini diterapkan hukuman yang pantas bagi yang melanggar peraturan dan norma sesuai dengan sifatnya.¹¹

Ngemong dalam Bahasa Jawa berarti mengamati, mengasuh, dan membina anak agar dapat tumbuh secara mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin berdasarkan nilai-

⁸ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, Cetakan IV (Jogjakarta: Garasi, 2012), 68.

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), 13.

¹⁰ Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, 71.

¹¹ Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara*, 71.

nilai yang diperoleh dan dipelajari sesuai dengan fitrahnya.¹² Dalam hal ini diharapkan anak dapat tumbuh berkembang karena kodrat dan irodatnya sendiri.

Tindakan *momong*, *among*, dan *ngemong* memiliki arti yang sama dengan “pedagogik” yakni bahwa guru tidak mengikat, tetapi membiarkan anak-anak berkembang dengan sendirinya namun bukan berarti anak berkembang secara mandiri tanpa adanya bimbingan.¹³ Pendidikan dalam Sistem Among pendidikan mempunyai struktur pengasuhan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses membina dan mengembangkan potensi kognitif, psikomotorik, afektif, konatif, sosial, dan spiritual anak-anak. Guru harus menggunakan pemahaman anak didiknya untuk membantu mereka memahami lingkungan sosialnya.¹⁴

Pendidik tidak hanya harus mengajarkan ilmu-ilmu yang penting dan bermanfaat kepada siswanya, tetapi pendidik juga harus mengajarkan siswanya untuk menemukan sendiri ilmu itu dan memanfaatkannya untuk amal masyarakat. Ilmu yang penting dan bermanfaat yaitu ilmu yang berguna bagi kebutuhan jasmani dan rohani dalam kehidupan masyarakat.¹⁵ Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa menuntun anak menjadi manusia yang benar-benar merdeka lahir batin yaitu dengan membebaskan pikiran, kecerdasan, dan kemampuan anak. Pendidik hendaknya tidak terlalu menekankan kecerdasan anak sehingga lalai dalam menyeimbangkan emosinya.¹⁶

Sistem Among menuntut pamong (pendidik) untuk mengingat dan mengembangkan sifat, bakat, keterampilan dan kemampuan peserta didik tanpa melupakan lingkungan disekitarnya. Oleh sebab itu, peralatan “perintah, paksaan, dan hukuman” yang dulu banyak digunakan pada pendidikan diubah menjadi memberikan bimbingan, mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan kodratnya, menghilangkan

¹² Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara*, 71.

¹³ Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara*, 72.

¹⁴ Natasya Febriyanti, “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1631–1638.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), 48.

¹⁶ Nelly Indrayani, “Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0,” *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019, 384–400., 400.

segala sesuatu yang menahan tumbuh kembangnya, serta melekatkan anak pada alam dan masyarakat. “Perintah” dan “Paksaan” hanya dapat ditunaikan apabila anak tidak bisa menghindari bahaya. Ciri khas Sistem Among adalah anak diposisikan sebagai pusat dalam proses pendidikan, sementara itu pamong (pendidik) diposisikan sebagai pembimbing, pengasuh atau pemberi semangat yang dengan mendedikasikan hidupnya sepenuh hati untuk kemaslahatan anak.¹⁷

Maksud dari kata “peralatan” pendidikan yaitu metode mengajar. Terdapat banyak metode tetapi pada dasarnya semua metode tersebut dibagi lagi menjadi beberapa kategori: *voorbeeld* (memberi contoh), *pakulinan*, *gewoontevorming* (pembiasaan), *leering*, *wulang-wuruk* (pengajaran), *regeering en tucht* (perintah, paksaan, dan hukuman), *zelfbeheersching*, *zelfdiscipline* (laku), *nglakoni*, *ngrasa*, *beleving* (pengalaman lahir dan batin). Metode nomor 4 (perintah, paksaan, dan hukuman), tidak perlukan sepenuhnya karena terdapat pendidik yang tidak setuju dengan sebagian dari apa yang telah termaktub. Pendidik sering mengabaikan aspek tertentu dan umumnya memilih untuk mengaitkan dengan berbagai situasi, terutama dengan usia siswa.¹⁸

Sistem Among mengutamakan dua prinsip, yaitu prinsip kodrat alam anak dan dasar kemerdekaan. Kodrat alam anak mencakup kodrat ilahi yaitu suatu keterampilan yang didapat seorang anak yang merupakan anugerah dari Tuhan. Pendidikan tidak dapat memaksa atau menentukan secara mutlak sifat setiap anak. Sifat ini diwujudkan dalam bakat anak. Inilah peran pendidikan dalam menunjang pengembangan diri anak. Kemudian prinsip yang kedua dasar kemerdekaan. Dasar kemerdekaan memberikan anak kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang. Menurut dasar kemerdekaan ini pada dasarnya anak didik harus diberikan kemerdekaan menggunakan cipta, rasa, dan karsanya sendiri. Tujuannya adalah agar anak menjadi orang dewasa yang

¹⁷ Ahmad Sholeh, “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya ‘Sistem Among’ Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah,” *Madrasah* 2, no. 2 (2012): 154–175, <https://doi.org/10.18860/jt.v2i2.1824>.

¹⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), 28.

terlahir bebas, berakal budi, dan memiliki rasa tanggung jawab.¹⁹

Konteks kemanusiaan yang merdeka oleh Ki Hadjar Dewantara dengan menciptakan model pendidikan untuk proses pembelajaran yang outputnya adalah menjadi manusia sepenuhnya melalui pengembangan dan pengkajian yang cermat sepanjang hayat. Di sini peserta didik perlu dipersiapkan dengan dua kemampuan, yaitu kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, dan memiliki pondasi yang kuat. Tahapan ini memerlukan karakter yang kukuh guna menjadi modal yang kuat untuk masa depan.²⁰

Paparan di atas memberikan pemahaman bahwa Sistem Among memberikan anak kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya sendiri sambil tetap berada di bawah pengawasan seorang *pamong*. Bagi Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang guru atau *pamong* berfungsi sebagai wujud keteladanan sebelum menjadi fasilitator atau pengajar. Meskipun demikian, Ki Hadjar Dewantara memaknainya sebagai guru yang mengajarkan kearifan, keluhuran budi, dan kebajikan.²¹ Sistem Among dirancang untuk menunjang fitrah anak-anak agar dapat mengembangkan kehidupan lahir dan batin sesuai fitrahnya masing-masing.²²

Ki Hadjar Dewantara mengumpamakan Sistem Among dengan menunjukkan bahwa guru harus berpikir, bersimpati, dan bertindak seperti orang lain. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa guru mempunyai peran penting dalam mengajar anak-anak untuk mencapai kualitas terbaik mereka. Hal ini digambarkan Ki Hadjar Dewantara pada Sistem Among yaitu yang *pertama*, semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. “*Ing ngarsa*” berarti di depan atau orang yang berpengetahuan. Sedangkan “*tuladha*” berarti memberi contoh, teladan. Makna *ing ngarsa sung tuladha* adalah bahwa

¹⁹ Widya Noventari, “Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hadjar Dewantara,” *PKN Progresif* 15 (2020): 83–91.

²⁰ Afroh Nailil Hikmah, “Sistem Among: Falsafah Pendidikan Ala Ki Hadjar Dewantara Pada Masa Pembelajaran Daring,” *Seminar Nasional Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berbasis Integrasi Keilmuan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, 2021, 187.

²¹ Indrayani, “Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0.”, 399.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), 94.

seorang pendidik sebagai garda terdepan harus bisa memberikan teladan serta panutan yang baik bagi anak didiknya.²³

Pada semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* terlihat betapa besarnya tanggung jawab moral seorang pendidik. Sikap, perilaku, cara berpikir bahkan kebiasaannya akan cenderung diikuti oleh peserta didik. Untuk itu, pendidik harus memberikan cerminan atau contoh yang baik. Pendidik tidak hanya harus mampu berbicara atau memberikan nasihat, namun harus mampu menunjukkan implementasi dari apa yang telah disampaikan dalam tindakan nyata.²⁴

Kedua yaitu *Ing Madya Mangun Karsa*, dimana “*madya*” berarti ditengah, dan “*mangun*” berarti membangun. Selain itu, “*karsa*” berarti niat atau kemauan. Karena itu, arti kata tersebut adalah bahwa pendidik harus mampu menumbuhkan semangat anak didiknya meskipun mereka sibuk.²⁵ Dalam semboyan ini peran pendidik adalah memberikan motivasi untuk membangun semangat peserta didik. Untuk mencapainya, pendidik harus bersikap sabar dan kekeluargaan, memberikan apresiasi kepada siswa, dan memberikan motivasi belajar.²⁶

Ketiga, *Tut Wuri Handayani*. “*Tut wuri*” artinya mengikuti dari belakang dan “*handayani*” berarti memberi dukungan moral atau dukungan semangat. Sehingga artinya *tut wuri handayani* ialah seorang pendidik harus mampu memberikan dukungan moral dan semangat dari belakang. Dukungan moral sangat diperlukan bagi anak didik, karena setidaknya dapat membangun motivasi dan meningkatkan semangat kerja.²⁷ Sebagai contoh apabila siswa memiliki hobi, maka sebagai pendidik harus memberikan motivasi dan

²³ Setyaningsih, “Implementasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 28, no. 2 (2023): 146–157.

²⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 164.

²⁵ Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13,” *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017), 251.

²⁶ Febriyanti, “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara.”, 1637.

²⁷ Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13.”, 251

semangat kerja dari belakang. Dari situlah akan muncul kemandirian sehingga siswa akan secara otomatis memiliki keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka setelah lulus dari sekolah. Karena orang yang cerdas harus didorong oleh diri sendiri bukan oleh orang lain. Dalam *Tut Wuri Handayani* Peran seorang pendidik yaitu mampu memupuk bakat siswa lebih dahulu kemudian didorong oleh motivasi.²⁸

Tut Wuri Handayani adalah semboyan yang digunakan untuk menerapkan Sistem Among. Salah satu karakteristik Sistem Among adalah komunikasi interaktif. Ini terjadi ketika pamong (guru) dan yang “diemong” (siswa) berinteraksi, memberikan peluang kepada siswa guna berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.²⁹ Selain itu, Sistem Among berfungsi untuk membantu fitrah anak didik dalam menumbuhkan kehidupan lahir dan batin sesuai dengan khodamnya masing-masing.³⁰

Sikap “*Tut Wuri*” mengacu pada kepribadian guru yang memberikan siswa keleluasaan untuk bertindak apapun yang mereka inginkan selama tetap sesuai dengan norma-norma dan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Namun, pamong harus bersikap “*Handayani*” jika kebebasan ini terlihat menyimpang dari yang seharusnya. Sikap ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dan memperbaiki kembali perilaku siswa tersebut. Jadi, “*Tut Wuri*” memberi siswa keleluasaan untuk bertindak sesuai keinginan mereka, tetapi pamong harus memberikan peringatan jika kebebasan tersebut berpotensi merugikan. “*Handayani*” ialah perilaku yang harus diikuti oleh siswa agar mencapai “ketundukan”. Dengan demikian, sebagai subjek yang mempunyai keleluasaan, siswa juga memiliki “ketundukan” sebagai tanggung jawabnya.³¹

Dalam sikap yang *Tut Wuri Handayani*, anak didik sering berbuat kesalahan baik sebelum ataupun sesudah tindakan kita. Hukuman akan diterapkan untuk setiap kesalahan atau pelanggaran, hukuman tersebut semata-mata sebagai penebusan kesalahan yang harus dialami karena

²⁸ Febriyanti, “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara.”, 1637.

²⁹ Setyaningsih, “Implementasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.”

³⁰ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 94.

³¹ Sholeh, “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya ‘Sistem Among’ Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah.”

perbuatannya. Hukuman tidak boleh dibuat menyiksa atau melebihi apa yang telah diperbuat. Hukuman tersebut bermaksud untuk membendung kejahatan atau pelanggaran dan sebelum terjadi suatu pelanggaran, peraturan hukum telah tersedia. Oleh karena itu, setiap kesalahan memberikan pelajaran.³²

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa hukuman yang diterapkan untuk setiap kesalahan ditentukan oleh tiga macam aturan:

- a. Hukuman harus sebanding dengan kesalahannya (*natuurlijk*). Misalnya kesalahannya adalah datang terlambat ke sekolah, maka hukumannya adalah pulang terlambat sedangkan anak lain pulang seperti biasa. Hukuman tidak boleh lebih kejam dari itu, seperti berdiri di depan kelas selama 1 jam dan dipukuli dengan rotan. Lambat laun siswa tersebut akan kehilangan rasa cintanya terhadap gurunya, karena mereka merasa tidak dicintai olehnya.
- b. Hukuman harus dilaksanakan secara adil. Tidak memihak salah satu anak atau membedakannya dengan yang lain. Jika tidak, maka guru seolah-olah menghancurkan rasa keadilan dan kecintaannya terhadap guru.
- c. Hukuman harus lekas dijatuhkan. Apabila hukuman tidak segera dilakukan, maka terjadilah kurangnya rasa adil dan rasa menyesal dalam diri siswa akan cepat hilang.³³

Demikian cara melakukan pendidikan. Seringkali aturan tersebut tidak diterapkan dan diingat oleh guru, sehingga anak yang tidak menyesali kesalahannya akan merasa senang atau lucu jika mendapat hukuman dan mereka akan menjadi anak yang sombong dan manja. Mereka merasa berani jika dapat mengganggu dan menyusahkan orang lain, dengan demikian aturan tersebut akan hilang.³⁴

Langkah yang paling penting dalam pendidikan adalah mendidik dan mengamati perkembangan anak dengan perhatian penuh berdasarkan cinta kasih dan tanpa berkeinginan untuk menguasai atau memaksanya. Pendidik hendaknya memberikan sebanyak mungkin kesempatan

³² Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 13.

³³ Dewantara, 400-401.

³⁴ Dewantara, 401.

kepada anak didik mereka untuk mengembangkan disiplin pribadi melalui pengalaman, pemahaman, dan upaya mereka sendiri. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa pemberian kesempatan ini tidak membahayakan mereka atau membuat keamanan orang lain terancam.³⁵

Pendidikan merupakan tuntunan dalam pertumbuhan anak-anak, artinya pendidikan akan mengarahkan seluruh daya kodrat pada anak sehingga mereka dapat menggapai keamanan dan kebahagiaan yang tinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat.³⁶ Pendidikan hanya sekedar “tuntunan” dalam kehidupan dan perkembangan anak. Itu artinya kehidupan dan tumbuh kembang anak berada diluar kemampuan dan kemauan pendidik. Sebagai manusia, dan makhluk hidup, anak jelas hidup dan berkembang sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Pendidik hanya dapat membimbing tumbuh kembang anak guna memperbaiki tingkah laku dan pertumbuhannya. Jika pada prinsipnya anak kurang baik, perlu dipahami bahwa ia harus mendapatkan perhatian dan bimbingan untuk meningkatkan kepribadiannya.³⁷

Sekolah dan keluarga, serta masyarakat bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan. Terdapat tiga tempat sosial dalam kehidupan anak yang menjadi pendidikan pusat yang sangat berpengaruh bagi mereka. Ki Hadjar Dewantara membagi tempat pergaulan tersebut menjadi tiga yang dinamakan tripusat pendidikan atau trilogi pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³⁸ Pendidikan akan menjadi mudah dan sempurna jika upaya pendidikan tidak hanya bertumpu pada tingkah laku dan tenaga pendidik, namun juga harus dibarengi dengan suasana yang memenuhi tujuan pendidikan. Sangat penting menyebutkan betapa pentingnya ketiga pusat pendidikan tersebut dalam sistem pendidikan.³⁹

³⁵ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, Cetakan IV (Jogjakarta: Garasi, 2012), 75.

³⁶ Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, 69.

³⁷ Dewantara, 21.

³⁸ Siti Khusnul Bariyah, “Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak” 7, no. 2 (2019), 229.

³⁹ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 70-71.

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga memperoleh tempat yang luhur dan agung dalam Tamansiswa sebab keluarga merupakan lingkup yang sempit. Keluarga adalah ruang yang luhur dan murni dalam sosial budaya, maka keluarga merupakan pusat pendidikan yang mulia.⁴⁰ Pendidikan karakter yang terdapat dalam kehidupan keluarga bersifat murni dan kuat sehingga pendidikan pusat lainnya tidak ada yang bisa menandingi.⁴¹ Pendidikan keluarga bertujuan untuk membina anak-anak dengan tabiat yang kuat yang dapat berkembang pada lembaga-lembaga pendidikan berikutnya. Pendidikan keluarga merupakan landasan bagi pendidikan anak seterusnya, dan hasil dari pendidikan anak dalam keluarga menentukan pendidikannya di sekolah dan masyarakat.⁴²

Lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan adalah tempat terbaik untuk pendidikan individu dan sosial, karena mereka memberikan peluang bagi orang tua untuk menanamkan semua bibit kejiwaan yang sesuai dengan pemikiran batin mereka sendiri. Di dalam jiwa anak, terdapat hak orang tua dimana hak tersebut yang paling penting dan tidak dapat diputuskan oleh orang lain.⁴³ Keluarga memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk menghadapi kehidupan dan masyarakat secara keseluruhan.

Orang tua sebagai guru dalam hal ini terdapat perbedaan yaitu seorang guru memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajar dan telah memperoleh keterampilan dan kecerdasan yang diperlukan untuk menjadi seorang guru. Seorang ibu atau ayah juga mampu mengajar, asalkan mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Mengenai pengajaran yang ada di sekolah keadaannya lain dengan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran ini hendaknya dijalankan oleh guru yang telah mendapatkan pendidikan khusus, sedangkan orang tua dalam hal ini berperan sebagai pendukung guru. Sehingga dapat dikatakan sebaliknya, orang tua berperan utama sedangkan guru sebagai peran pendukung.⁴⁴

⁴⁰ Siti Khusnul Bariyah, "Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" 7, no. 2 (2019), 229.

⁴¹ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 71.

⁴² Henni Sukmawati, "Tripusat Pendidikan" 2, no. 2 (2013), 175-194.

⁴³ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 72.

⁴⁴ Dewantara, 376.

Kedua, lingkungan sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan tahapan selanjutnya dari lingkungan keluarga. Pendidikan lingkungan sekolah disebut dengan pendidikan formal. Di sekolah, siswa memperoleh pendidikan melalui sistem yang teratur, sistematis, dan ketat dengan peraturan yang tegas. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan di keluarga.⁴⁵ Sekolah dan keluarga dapat berkolaborasi dan saling melengkapi untuk dapat menggapai tujuan pendidikan. Jika keluarga dan sekolah dipisahkan, maka pendidikan yang diterima di rumah akan sia-sia karena sekolah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan intelektual. Maka dari itu, sekolah tidak dapat dipecah belah dari kehidupan keluarga.⁴⁶

Ketiga, lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang memengaruhi pendidikan adalah masyarakat. Masyarakat dalam aktivitasnya memiliki dampak yang amat besar dalam pendidikan baik tujuan pendidikan maupun penerapannya. Nilai-nilai yang dibentuk dalam pendidikan tidak boleh berlawanan dengan ajaran yang tumbuh di masyarakat. Hal-hal yang dianggap mulia di masyarakat tersebut juga akan diajarkan di sekolah. Masyarakat dengan peradaban yang maju dan pendidikan yang tinggi akan memengaruhi menjadi pendidikan yang maju. Kebalikannya, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka pendidikan yang dikembangkan pada masyarakat tersebut juga kurang baik.⁴⁷ Lingkungan masyarakat menjadi pendukung besar pendidikan, baik terhadap kecerdasan mental atau karakter maupun terhadap perilaku sosial. Sehingga lingkungan masyarakat hendaknya disetujui sebagai pusat pendidikan dan dilibatkan ke dalam rancangan pendidikan.⁴⁸

Setiap pusat pendidikan harus memahami tanggung jawab masing-masing dan menerima hak-hak pusat pendidikan lainnya, yaitu: lingkungan keluarga guna mengajarkan moral dan perilaku sosial, lingkungan sekolah

⁴⁵ Febriyanti, "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara.", 1636.

⁴⁶ Bariyah, "Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.", 230.

⁴⁷ Nurul Hidayati, "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 203–224, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>.

⁴⁸ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 74.

sebagai pusat kebijaksanaan yaitu memberikan ilmu pengetahuan selain pendidikan intelektual, masyarakat sebagai sumber kemandirian bagi generasi baru untuk melakukan pengendalian diri yang sangat penting bagi pembangunan karakter.⁴⁹

2. Konsep Dasar Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti bermanfaat, mampu, berdaya, dapat diterapkan, karenanya nilai dilihat sebagai sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut pendapat seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas sesuatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan memungkinkan orang untuk hidup bermartabat.⁵⁰

Nilai berasal dari sumber yang objektif, seperti halnya dalam ilmu pengetahuan. Banyak bidang pengetahuan memperdebatkan nilai secara spesifik. Pertama, logika berbicara tentang nilai kebenaran yang mengarah pada kaidah berpikir yang benar. Kedua, etika berbicara tentang nilai kebaikan, bagaimana perilaku manusia yang baik dalam keseharian terhadap sesamanya. Ketiga, estetika berbicara mengenai keindahan, baik yang ada di alam maupun yang diciptakan oleh manusia.⁵¹

Secara teori, nilai erat kaitannya dengan etika. Etika yang mempelajari nilai-nilai moral yang digunakan manusia untuk bertindak dan berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan sering juga disebut dengan filsafat nilai. Sumber etika dan moral dapat berasal dari tradisi, ideologi terlebih dari agama. Dalam etika pendidikan Islam, sumber akhlak dan nilai yang teramat sempurna ialah Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini selanjutnya dikembangkan sebagai hasil ijtihad para ulama'.⁵²

⁴⁹ Dewantara, 74.

⁵⁰ Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2008), 81.

⁵¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016), 16-18, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.

⁵² Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

Terdapat aturan berlaku dalam menjalani kehidupan sosial yang mengandung norma dan nilai yang telah disepakati untuk kebaikan bersama. Seseorang diharapkan dapat mengikuti norma dan nilai dengan beradaptasi dan tetap menjaga etika, sikap, dan perilakunya. Seseorang tidak akan diterima oleh publik jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku dimana pun mereka tinggal. Dengan demikian nilai dianggap penting dan berguna bagi manusia karena dianggap sebagai tolok ukur perilaku manusia. Tanpa nilai maka manusia tidak akan mempunyai makna dalam hidupnya, sebab yang mendasari tindakan hidup manusia adalah nilai-nilai yang melekat pada dirinya dan masyarakatnya.

b. Macam-Macam Nilai

M. Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* membagi nilai menjadi beberapa kategori.⁵³

- 1) Ditinjau dari kebutuhan hidup manusia: nilai biologis, nilai agama, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan nilai identitas.
- 2) Ditinjau melalui kapasitas jiwa manusia untuk menyerap dan mengembangkan nilai-nilai termasuk nilai yang berjiwa statik seperti kognitif, emosi, dan psikomotor, dan nilai-nilai yang bersifat dinamis seperti dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk berafiliasi, serta dorongan untuk berkuasa.
- 3) Ditinjau melalui perspektif budaya: nilai ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika, politik, agama, kekeluargaan, dan kejasmanian.
- 4) Ditinjau dari proses kebudayaan: nilai-nilai subyektif dan nilai-nilai obyektif metafisik.
- 5) Nilai berdasarkan sumbernya: nilai ilahiyah atau ketuhanan dan nilai insaniah atau kemanusiaan yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia berdasarkan kriteria manusia itu pula.
- 6) Dari ruang lingkup dan penerapannya: nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal.

⁵³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

3. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan umumnya berarti tindakan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah melalui tuntunan, pengajaran atau pelatihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah sepanjang hayat dalam mempersiapkan peserta didik untuk melaksanakan peranannya dalam lingkungan yang sepadan untuk masa depan.⁵⁴

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan tumbuh kembang anak. Pendidikan berarti membimbing segala kekuatan kodrati yang terdapat pada diri anak supaya ia dapat menggapai ketenangan dan kebahagiaan yang tinggi sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.⁵⁵

Islam berasal dari kata Arab “*aslama*” berarti berserah diri, tunduk, patuh, taat, selamat, tentram, dan sejahtera. Islam memuat definisi sebagai penyerahan diri, ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan sepenuhnya kepada Allah SWT. Yang pada akhirnya bermuara pada keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan bagi manusia dan lingkungannya. Islam adalah “Agama yang diturunkan Allah yang terkandung dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, yang memuat perintah, larangan dan petunjuk demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat”.⁵⁶

Muhammad Shaleh Assingkiy menafsirkan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu metode pendidikan yang dengannya seseorang dapat mengembangkan atau menjalani kehidupan secara positif untuk mencapai dan menciptakan perkembangan yang optimal dengan inspirasi ajaran Islam, seperti Al-Qur’an dan Hadits yang dibagi lagi menjadi bidang muamalah. Pendidikan Islam akan menciptakan manusia sesuai fitrahnya dengan jiwa yang stabil yang pada akhirnya akan

⁵⁴ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 61.

⁵⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), 21.

⁵⁶ Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2017), 2.

melahirkan tabiat atau perilaku yang disebut *rahmatan lil'alam*.⁵⁷

Kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah upaya guna mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam mengamalkannya dengan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁸

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan yang dirancang guna menggapai tujuan Islam yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah agar tercipta individu yang semata-mata hanya memiliki ilmu agama, namun juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bukan sekedar menanamkan nilai-nilai moral untuk melindungi diri dari dampak buruk globalisasi. Namun yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang ditumbuhkan dalam ajaran Islam dapat membebaskan kita dari jeratan kebodohan dan keterbelakangan. Dalam menerapkan nilai-nilai moral harus dilakukan pendidikan yang berpusat kepada siswa, pembelajaran bukan lagi berorientasi pada guru. Sehingga memungkinkan pembelajaran lebih aktif dan siswa dapat menerima dan mengamalkan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang dapat digapai dengan melaksanakan rentetan proses Pendidikan Agama Islam di sekolah. Secara operasional, Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan dan membina pengetahuan,

⁵⁷ Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, 4.

⁵⁸ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

penghayatan dan pengalaman peserta didik terhadap Islam, serta meningkatkan keimanan peserta didik sehingga menjadi umat Islam yang unggul dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. dan dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.⁵⁹

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

An-Nahlawi mengatakan bahwa prinsip dasar ajaran Islam adalah bahwa manusia adalah makhluk Allah. Oleh karena itu, semua kegiatan manusia termasuk pendidikan ditempatkan dalam konteks menunaikan fungsi hidup sebagai manusia dengan status *Abdullah* atau menjalankan perannya sebagai Khalifah Allah.⁶⁰ Prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain:

- 1) Prinsip Integrasi (Tauhid). Prinsip ini memungkinkan adanya suatu bentuk kehidupan setelah kematian (akhirat). Pendidikan memberikan bagian yang selaras untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini berasal dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang sepadan antara muatan ruhani dan jasmani, ilmu murni dan ilmu terapan, teori dan praktik, serta antara nilai-nilai yang berkaitan dengan aqidah, syariah, dan akhlak.
- 3) Prinsip Pembebasan dan Persamaan. Prinsip ini berasal dari nilai tauhid, bahwa Tuhan itu Esa. Oleh sebab itu, masing-masing individu bahkan seluruh makhluk hidup diciptakan oleh satu pencipta (Tuhan). Salah satu komponen yang membuat orang bersatu adalah dengan perbedaan. Pendidikan Islam berupaya untuk meluputkan manusia dari nafsu duniawi mengarah kepada nilai tauhid yang murni. Pendidikan diharapkan dapat membantu manusia dalam melepaskan diri dari kebodohan dan hawa nafsu.
- 4) Prinsip Berkelanjutan dan Kontinuitas (Istiqomah). Prinsip ini dikenal sebagai konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) karena belajar dalam Islam dianggap sebagai suatu kewajiban yang tidak pernah

⁵⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012) 205-206.

⁶⁰ Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 149–158, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>.

berhenti. Perintah untuk membaca Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan belajar dan mencari ilmu secara konsisten, manusia diharapkan menjadi lebih sadar akan dirinya sendiri dan sekitarnya, dan yang paling penting adalah kesadaran akan Tuhan.

- 5) Prinsip Keutamaan dan Kemaslahatan. Setelah ruh tauhid dikembangkan dalam diri seseorang yang hati dan keyakinannya bersih, maka ia akan memiliki kegigihan untuk mempertahankan urusan yang bermanfaat bagi kehidupan. Karena nilai tauhid hanya dapat dirasakan melalui tindakan dan perbuatan manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.⁶¹

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki tujuh fungsi, antara lain:

- 1) Fungsi Pengembangan terkait dengan iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang sudah ditegakkan oleh keluarga mereka.
- 2) Fungsi Penanaman Nilai dimaknai sebagai panduan atau cara guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi Penyesuaian Mental berarti kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Serta mampu mengubah lingkungannya menggunakan cara yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam.
- 4) Fungsi Perbaikan mencakup upaya untuk membenahi kesalahan peserta didik pada keyakinan agama, ilmu pengetahuan, dan pengalaman agama yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi Pencegahan mengacu pada kemampuan untuk dapat membentengi diri dari perkara negatif dari lingkungan atau budaya lain yang bisa merugikan diri sendiri dan menahan perkembangan untuk menjadi manusia yang sempurna.
- 6) Fungsi Pengajaran berhubungan dengan ilmu agama secara umum, struktur, dan fungsinya.

⁶¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

- 7) Fungsi Penyaluran bertujuan untuk memfasilitasi penyaluran siswa yang mempunyai kemampuan khusus dalam segi keIslaman agar bakat tersebut dapat dikembangkan sepenuhnya.⁶²
- e. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah/madrasah memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

 - 1) Berupaya untuk memelihara keyakinan peserta didik agar tetap teguh dalam segala keadaan.
 - 2) Berupaya untuk melindungi dan menjaga ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta kemurniannya sebagai sumber ajaran Islam yang utama.
 - 3) Menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan.
 - 4) Berupaya untuk membangun dan meningkatkan kesalehan individu dan sosial.
 - 5) Sebagai dasar etika dan moral dalam peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan serta sudut lain dari kehidupan.
 - 6) Intisari Pendidikan Agama Islam memuat komponen rasional dan supra rasional.
 - 7) Berupaya untuk mempelajari, memupuk dan memetik pelajaran dari sejarah dan budaya Islam (peradaban).
 - 8) Terdapat situasi di mana Pendidikan Agama Islam memerlukan berbagai pemahaman dan penjelasan yang berarti harus tetap bersikap terbuka dan toleran atau semangat Ukhuwah Islamiyah.⁶³
- f. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sekumpulan keyakinan dan pendirian dalam diri manusia yang sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah yang bertujuan mewujudkan *Insan Kamil* (manusia sempurna). Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁶² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

⁶³ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 89.

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*-*'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Aqidah adalah landasan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan landasan dari segala sesuatu yang ada dalam Islam.⁶⁴ Menurut istilah, Aqidah ialah urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang, kemudian memperoleh keyakinan kokoh yang tidak bercampur dengan keraguan.⁶⁵

Mahmud Syaitut mendefinisikan aqidah sebagai suatu sistem kepercayaan Islam yang dianut tanpa adanya keraguan dan tanpa ada unsur yang mengganggu keyakinannya.⁶⁶ Aqidah ialah urusan yang kebenarannya wajib diyakini dengan hati, menenangkan sukma dan melahirkan keyakinan tanpa adanya keraguan.

Aqidah secara teknis berarti Iman. Kata Iman artinya “percaya atau membenarkan dengan hati”. Sedangkan menurut istilah *syara'*, Iman berarti “meneguhkan dengan hati, mengutarakan dengan perkataan, dan melakukan dengan perbuatan”. Tiga hal ini harus melekat dengan baik dalam kehidupan seorang muslim. Apabila Iman hanya bergantung pada pernyataan lisan, Iman mereka hanyalah setengah atau dikatakan sebagai orang munafik.⁶⁷ Aqidah diibaratkan seperti pondasi bangunan. Semakin besar bangunan, maka pondasinya harus semakin kuat. Jika pondasi lemah, maka bangunan akan mudah roboh. Aqidah juga diibaratkan sebagai akar yang kokoh yang mampu menopang seluruh pohon.

Aqidah Islam memiliki sifat yang sangat asli, baik dalam proses maupun substansinya. Selanjutnya,

⁶⁴ Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2017), 27.

⁶⁵ Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 17, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.

⁶⁶ Hammis Syafaq et al., *Buku Pengantar Studi Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 36.

⁶⁷ Budiman, *Pendidikan Agama Islam*, 28.

aqidah Islam hendaknya memengaruhi semua tindakan yang dikerjakan oleh manusia sehingga setiap tindakan itu bernilai ibadah. Di antara fungsi aqidah yaitu membimbing dan menjalankan landasan ketuhanan yang menjadi dasar lahirnya manusia, memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa, serta memberikan pedoman hidup yang pasti.⁶⁸

b. Syariah

Kata syariah memiliki arti jalan menuju mata air. Syariah berarti jalan lurus menuju kehidupan sejati. Menurut istilah, syariah memiliki arti aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan orang lain, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan ciptaan Allah yang lain. Syariah Islam merupakan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. dan diteladani oleh pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Syariah mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan ini diwujudkan melalui ibadah yang tata cara pelaksanaannya diatur sepenuhnya dan mendalam oleh hukum syariah. Syariah mengatur bagaimana seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri untuk menciptakan pribadi yang saleh. Kesalehan ini menunjukkan karakter muslim yang ideal.⁷⁰ Nilai syariah merujuk pada seperangkat prinsip dan aturan moral serta etika yang diberlakukan dalam Islam. Prinsip-prinsip itu bersumber dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Manusia mempunyai kebebasan dan kehendak. Artinya dalam menjalani hidup, Allah memberikan kebebasan dan hak pilihan kepada manusia. Tapi ada batasannya. Ia tidak seperti makhluk lain, seperti binatang. Kebebasan ini dibatasi oleh aturan dan

⁶⁸ Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.", 21-22.

⁶⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 121-122.

⁷⁰ Budiman, *Pendidikan Agama Islam*, 44.

hukum. Oleh karena itu dalam bertindak manusia harus memperhatikan peraturan atau hukum yang berlaku, baik peraturan itu berasal dari Allah maupun dari manusia lain dalam hal ini pemerintah. Begitu pula manusia sebagai makhluk yang mendapat naluri dari Allah, mempunyai keinginan atau cita-cita dalam hidupnya. Hal ini juga harus berdasarkan aturan, jangan samapi keinginan itu bertentangan dengan kehendak Allah.⁷¹

Syariah mempunyai peran berpengaruh dalam kehidupan manusia yang disebutkan dalam Firman Allah hanya satu kali dalam Al-Qur'an Surah Jatsiyah ayat 18. Dalam ayat tersebut dipahami bahwa Syari'ah adalah tiang kehidupan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagai panduan untuk menjalani kehidupan dunia menuju akhirat. Syari'ah secara umum berfungsi sebagai panduan hidup yang telah di ajarkan Nabi Muhammad SAW. agar hidup manusia lebih tertata menuju ke kehidupan akhirat. Secara khusus syari'ah berfungsi sebagai berikut: *Ibadah, Mu'amalah, Munakahah, Jinayah, dan Siyasah*.⁷²

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan kata jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, etika, dan tingkah laku. Kata *khuluq* mempunyai kemiripan dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam (ruhaniah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Secara terminologis, akhlak ialah kekuatan jiwa yang menjadikan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mudah dan spontan tanpa berpikir dan dipertimbangkan lagi.⁷³

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai “Sifat yang melekat pada jiwa seseorang yang menggerakkannya untuk melancarkan perbuatan tanpa

⁷¹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 39.

⁷² Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.”, 24.

⁷³ Budiman, *Pendidikan Agama Islam*, 96.

perlu pemikiran dan pertimbangan”.⁷⁴ Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang abadi dalam jiwa yang mendorong perbuatan tanpa berpikir.⁷⁵ Dikatakan sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat yaitu dilakukan secara berulang-ulang, dan dilakukan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Dengan kata lain, perbuatan itu murni kebiasaan dan bukan karena keterpaksaan.

Dengan demikian, akhlak yaitu sikap yang menyatu pada pribadi seseorang yang ditunjukkan pada perilaku atau perbuatan. Perilaku impulsif yang dianggap baik menurut agama dan akal disebut *akhlaqul karimah*, kebalikannya apabila perbuatan tersebut buruk disebut *akhlaqul mazmumah*. Kualitas akhlak seseorang mencerminkan tingkat moral dan spiritual seseorang dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kualitas akhlak menjadi bentuk landasan yang kokoh untuk kehidupan yang bermakna dan bernilai.

Muhammad Abdul Waraz mengklasifikasikan akhlak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Al-akhlaq al-fardiyah, yaitu akhlak yang menyangkut dengan kehidupan pribadi seseorang. Pelaksanaannya berupa arahan untuk berakhlak baik seperti menyucikan diri, memelihara pandangan, menahan syahwat, rendah hati, jujur. Adapun yang berbentuk larangan untuk menjauhi perbuatan tercela seperti berdusta, munafik, dengki, sombong, berzina, bunuh diri, dan perbuatan tercela lainnya.
- 2) Al-akhlaq al-usriyah, yaitu akhlak yang berhubungan dengan keluarga. Penerapannya berbentuk tanggung jawab orang tua dan anak seperti berbuat baik kepada orang tua,

⁷⁴ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43-44.

⁷⁵ Budiman, *Pendidikan Agama Islam*, 96.

⁷⁶ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 80.

mengagungkan kehidupan anak, mendidik moral kepada anak, saling mencintai dan menyayangi, dan musyawarah dalam mengambil keputusan.

- 3) Al-akhlaq al-ijtimaiyah, yaitu akhlak yang terkait dengan kemasyarakatan. Pengamalannya berbentuk larangan dan perintah. Larangannya seperti larangan mencuri, menipu, membunuh, berkhianat, menghina dan lain sebagainya. Adapun praktik yang dianjurkan yaitu seperti saling menyayangi, mengajarkan ilmu, memperkuat persaudaraan, mendamaikan perselisihan dan lain sebagainya.
- 4) Al-akhlaq al-daulat, yaitu akhlak yang terkait dengan pemerintahan. Pelaksananya seperti musyawarah dengan rakyat, mewujudkan keadilan, membentuk peraturan yang membela kepentingan rakyat, menaati peraturan, memelihara persatuan, dan menghindari kerusakan.
- 5) Al-akhlaq al-diniyah, yaitu akhlak yang dikaitkan dengan tanggung jawab dalam agama seperti beriman kepada Allah, shalat lima waktu, tawakkal, mensyukuri nikmat-Nya, senantiasa berdzikir, dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara diantaranya:

1. Penelitian oleh Ina Indayanti yang berjudul “*Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)*”.⁷⁷

Hasil temuan tersebut menunjukkan pelaksanaan Sistem Among di sekolah sudah dilakukan oleh pendidik, tetapi tidak menyeluruh karena hanya sebagian yang diaplikasikan yaitu *tut wuri handayani* saja. Pendidikan ini tidak selaras atas pendidikan yang diterapkan Ki Hadjar Dewantara sebagai guru, sehingga pendidikan saat ini hanya

⁷⁷ Ina Indayanti, *Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa: Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN CURUP*, 2018, 1–109.

melahirkan generasi yang semata-mata cerdas akal dibandingkan tindakan.

Persamaan penelitian oleh Ina Indayanti dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pendidikan berbasis Sistem Among dengan menggunakan metode *library research*. Sementara itu perbedaan penelitian Ina Indayanti dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang relevansi Sistem Among dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Penelitian oleh Nursida Azhari Rumeon yang berjudul “*Relevansi Pendidikan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*”.⁷⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Sistem Among dengan pendidikan Islam memiliki persamaan dan perbedaan. Ada beberapa segi yang memiliki kesamaan seperti; pengertian, tujuan, pendidik, peserta didik, dan metode. Sedangkan segi yang berbeda yaitu dalam kurikulum dimana Sistem Among bersendikan asas Panca Dharma sedangkan pendidikan Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

Persamaan penelitian oleh Nursida Azhari dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pendidikan berbasis Sistem Among dengan menggunakan metode *library research*. Kemudian perbedaan penelitian Nursida Azhari dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang relevansi Sistem Among dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Penelitian oleh Thomas dkk. yang berjudul “*Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*”.⁷⁹

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa peranan guru pada penerapan Sistem Among dalam pembelajaran PPKn sangat penting yaitu guru berfungsi sebagai pendidik, sebagai penuntun, pemandu dan fasilitator, evaluator, panutan dan teladan yang baik, serta dapat melindungi, mengarahkan, mendukung atau memotivasi dan melahirkan jiwa merdeka siswa yang selaras dengan minat dan bakat siswa.

⁷⁸ Nursida Azhari Rumeon, “*Relevansi Pendidikan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*” (2011).

⁷⁹ Thomas Leo Orbiyanto et al., “*Pijar : Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*” 3, no. 1 (2023): 23–30.

Persamaan penelitian oleh Thomas dkk dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pendidikan berbasis Sistem Among dengan menggunakan metode *library research*. Kemudian perbedaan penelitian Thomas dkk dengan penelitian ini adalah penelitian ini menelaah tentang relevansi Sistem Among dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Penelitian oleh Siti Masitoh dan Fibria Cahyani yang berjudul “*Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru*”.⁸⁰

Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Guru profesional diharuskan mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi guru tersebut dilakukan secara terpadu. Berhubungan dengan kompetensi ini adalah ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam azas taman siswa, yaitu; tertib bicara dan bertindak, salam, damai, dan bahagia. Keempat azas taman siswa ini selaras dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Ajaran kepribadian Ki Hadjar dapat diuraikan menjadi nilai-nilai yang wajib dimiliki oleh pendidik, yaitu; keteladanan (*ing ngarsa sung tulada*); motivasi (*ing madya mangun karsa*); dan dorongan (*tut wuri handayani*) yang di dalam pelaksanaan pendidikan disebut sebagai Sistem Among.

Persamaan penelitian oleh Siti Masitoh dan Fibria Cahyani dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pendidikan berbasis Sistem Among dengan menggunakan metode *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian Siti Masitoh dan Fibria Cahyani dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis tentang relevansi Sistem Among dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

5. Penelitian oleh Marselina Tri Widiaputri yang berjudul “*Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tentang Sistem Among Di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta*”.⁸¹

⁸⁰ Siti Masitoh and Fibria Cahyani, “Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru,” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 122, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.122--141>.

⁸¹ M T Widiaputri, “Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tentang Sistem Among Di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta,” *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, no. 3 (2017): 886–896.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Among bersendikan prinsip kemerdekaan dan kodrat alam. Pelaksanaan sistem among berprinsip kemerdekaan yaitu menerima peserta didik tanpa mempertimbangkan NEM yang diterima saat SD, pamong tidak membentak ketika peserta didik bertindak leluasa, peserta didik wajib berpartisipasi kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan prinsip kodrat alam yaitu pamong melakukan kunjungan rumah untuk menilai kondisi lingkungan peserta didik. Kendala yang di alami yaitu fasilitas kurang layak, pamong sebagian tidak berasal dari tamansiswa, latar belakang peserta didik berbeda-beda, lingkungan pergaulan peserta didik, serta orangtua peserta didik yang tidak peduli.

Persamaan penelitian oleh Marselina Tri Widiaputri dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pendidikan berbasis Sistem Among dan pada teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Perbedaannya terdapat pada teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data yang dilakukan oleh Marselina dalam penelitiannya yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, sedangkan penelitian ini mengumpulkan data dengan cara dokumentasi.

6. Penelitian oleh Cela Petty Susanti, Rosendah Dwi Maulaya, dan Fifi Nur Lynda Febriani yang berjudul *“Implementasi Konsep Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Dinamika Pendidikan Pesantren Modern”*.⁸²

Hasil penelitian menunjukkan Sistem Among memiliki tujuan khusus yaitu mempertahankan hakikat siswa sebagai manusia dalam pengembangan kemampuannya. Demikian pula tujuan pendidikan di Pesantren Modern yaitu untuk meningkatkan kapasitas seseorang. Pesantren Modern memiliki kurikulum dengan variasi kegiatan yang intensif. Seluruh aktivitas santri di Pesantren Modern bercorak panca jiwa. Panca jiwa ini yang memiliki persamaan dengan Sistem Among. Oleh karena itu, Sistem Among telah tumbuh dalam dinamika kehidupan akademik di Pesantren Modern.

⁸² Petty Susanti Cela, Dwi Maulaya Rosendah, and Nur Lynda Febriani Fifi, “Implementasi Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Dinamika Pendidikan Pesantren Modern,” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2023, 361–370, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9509>.

Persamaan penelitian oleh Cela Petty Susanti, Rosendah Dwi Maulaya, dan Fifi Nur Lynda Febriani dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pendidikan berbasis Sistem Among dengan menggunakan metode *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian Cela Petty Susanti, Rosendah Dwi Maulaya, dan Fifi Nur Lynda Febriani dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang relevansi Sistem Among dengan nilai-nilai pendidikan Islam

7. Penelitian oleh Restu Azani Muharromah, Titik Muti'ah, Dan Titisa Balerina yang berjudul "*Implementasi Sistem Among Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter*".⁸³

Temuan penelitian menyatakan bahwa ketiga subjek pamong berperan sebagai pendidik, pembimbing, penentu arah, pemberi teladan, motivasi dan semangat serta melatih siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik yaitu nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pengajaran yang dilakukan guru mengutamakan kemerdekaan dan kodrat alam siswa. Faktor pendukungnya adalah guru, orang tua, dan masyarakat. Faktor penghambat yaitu siswa dan minimnya pengetahuan dan pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus. Upaya untuk mengatasi masalah ini antara lain dengan meningkatkan komunikasi dan kerja sama antar guru, orang tua, dan anggota masyarakat.

Persamaan penelitian oleh Restu Azani Muharromah, Titik Muti'ah, Dan Titisa Balerina dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pendidikan berbasis Sistem Among. Kemudian perbedaannya terdapat pada metode, penelitian yang dilakukan oleh restu dkk, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sementara penelitian ini menggunakan metode *library research*. Kemudian pada pengumpulan data, penelitian yang dilakukan oleh restu dkk menggunakan observasi dan wawancara sedangkan penelitian ini menggunakan dokumentasi.

⁸³ Restu Azani Muharromah et al., "IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER" 13, no. 1 (2022): 30–36.

C. Kerangka Berfikir

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang tokoh yang berpengaruh besar bagi pembaharuan pendidikan di Indonesia, berkat jasanya beliau dianugerahi gelar Bapak Pendidikan Nasional. Beliau merupakan pelopor pendidikan yang seluruh hidupnya dipenuhi dengan perjuangan dan pengorbanan demi kebutuhan bangsa. Ki Hadjar Dewantara memiliki sistem pendidikan yang berasaskan kemerdekaan akan tetapi tetap sesuai dengan norma yang terdapat dalam masyarakat, konsep pendidikan tersebut dinamakan Sistem Among.

Dewasa ini bangsa Indonesia masih mengalami krisis moral yang terjadi dalam dunia pendidikan. Krisis moral tersebut antara lain: perkelahian antar pelajar, *bullying*, tindakan asusila, kekerasan terhadap guru begitupun sebaliknya, dan banyak kekerasan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan contoh akhlak yang baik dari seorang guru sebagai pamong karena seorang guru memiliki semboyan yang melekat yaitu "*digugu lan ditiru*".

Semboyan *digugu lan ditiru* ada kaitannya dengan semboyan *tut wuri handayani* yang merupakan salah satu pilar yang terdapat dalam sistem among. Sistem among sendiri memiliki tiga pilar yaitu: pertama, *ing ngarsa sung tuladha* (seorang pendidik harus mampu memberikan teladan); kedua, *ing madya mangun karsa* (ditengah harus memberi motivasi dan membangun semangat); ketiga, *tut wuri handayani* (di belakang bisa memberi semangat dan dorongan moral). Dalam pelaksanaannya, sistem among bertumpu pada sifat dan kemandirian serta berlandaskan sistem yang berjiwa kekeluargaan. Maka dari itu, sistem among adalah sistem pendidikan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, peneliti memiliki solusi dengan menggunakan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang disebut Sistem Among dan mencoba menghubungkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mana kedua variabel tersebut sama-sama membahas mengenai pendidikan moral.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

